

## Penguatan Identitas Budaya Pada Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo IBEKA

Lasria Sinambela<sup>1)</sup>; Dian Hendrarini<sup>2)</sup>; Astina Hotnauli Marpaung<sup>3)</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular<sup>1)</sup>, Jalan Cipinang Besar No.2,  
RT.1/RW.1, Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 13410, Indonesia.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang<sup>2)</sup>, Jalan Walisongo No. 3–  
5, Kota Semarang, 50185, Jawa Tengah, Indonesia.

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>3)</sup>, Jl. Colombo No. 1, Karang Malang,  
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55281, Indonesia.

email : [lasria@mputantular.ac.id](mailto:lasria@mputantular.ac.id) , [dianhendrarini12@gmail.com](mailto:dianhendrarini12@gmail.com) ,  
[astinahotnauli.2023@student.uny.ac.id](mailto:astinahotnauli.2023@student.uny.ac.id)

Submitted: 1 November 2024

Accepted: 19 November 2024

Online: 8 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.21009/COMM.033.06>



### ABSTRACT

*Cultural identity is an important element that shapes the character and identity of a nation. In the era of globalization, Indonesian youth are faced with the challenge of maintaining their cultural identity in the midst of modernization. This article examines how participatory communication implemented in the NGO IBEKA Pioneer Program plays a role in strengthening the cultural identity of Indonesian youth. Using a qualitative approach, this study collected data through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The theory used is participatory communication theory. The results showed that the active involvement of youth in the participatory communication process not only increased their awareness of the importance of local culture, but also strengthened their cultural identity. The program successfully built the youth's sense of belonging and responsibility towards cultural preservation, which ultimately contributed to the sustainability of Indonesia's cultural identity. In conclusion, participatory communication proved to be an effective strategy in strengthening cultural identity, especially in the context of cultural preservation among youth.*

**Keywords:** *Ngo IBEKA's pioneering program; Participatory Communication; Strengthening cultural identity*

## ABSTRAK

Identitas budaya merupakan elemen penting yang membentuk karakter dan jati diri suatu bangsa. Di era globalisasi, pemuda Indonesia dihadapkan pada tantangan menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Artikel ini mengkaji bagaimana komunikasi partisipatif yang mana menurut Theodorson, partisipasi merujuk pada keterlibatan suatu kelompok sosial dalam suatu kegiatan untuk memperoleh peran atau berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang diterapkan dalam program Perintis NGO IBEKA berperan dalam memperkuat identitas budaya pemuda Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori komunikasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam proses komunikasi partisipatif tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Program ini berhasil membangun rasa memiliki dan tanggung jawab pemuda terhadap pelestarian budaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan identitas budaya Indonesia. Kesimpulannya, komunikasi partisipatif terbukti sebagai strategi yang efektif dalam penguatan identitas budaya, khususnya dalam konteks pelestarian budaya di kalangan pemuda.

**Kata Kunci:** Komunikasi Partisipatif; Penguatan identitas budaya; : Program perintis Ngo IBEKA

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, tantangan terhadap identitas budaya suatu bangsa semakin kompleks dan ini sudah menjadi kategori krisis identitas nasional. Dalam hal ini identitas nasional merupakan hal yang menjadi *core* suatu bangsa dan untuk bisa terbentuk identitas tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat. Menurut Ernest Gellner, seorang sosiolog terkemuka, menyatakan bahwa identitas nasional terbentuk melalui kesatuan budaya, bahasa, sejarah, dan tradisi yang dianut oleh suatu masyarakat (Billah et al., 2023). Akan tetapi di akhir-akhir ini identitas nasional bangsa Indonesia menjadi hal yang memperhatikan dan sudah masuk dalam kategori situasi yang krisis.

Krisis identitas nasional adalah situasi di mana masyarakat mengalami ketidakstabilan akibat memudarnya identitas nasional atau karakter khas suatu bangsa, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan keutuhan negara (Alfiana & Najicha, 2022). Indonesia, sebagai negara dengan ribuan pulau dan beragam suku serta budaya, menghadapi risiko kehilangan identitas budaya asli. Upaya pelestarian dan peremajaan nilai-nilai budaya tetaplah penting, sambil tetap membuka diri terhadap

perubahan yang dibawa oleh globalisasi (Rahim, 2024). Mengenai hal tersebut, maka pemuda Indonesia menghadapi banyak tantangan, dan seperti konflik identitas, hilangnya nilai-nilai budaya serta rendahnya partisipasi pemuda dalam pembangunan kebudayaan.

Data dari Kemenko PMK menunjukkan bahwa lebih dari 60% pemuda kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelestarian budaya. Pemuda perlu dilibatkan aktif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Mereka harus mampu menempatkan diri sebagai agen perubahan dan transformasi sosial budaya melalui program-program yang bersifat partisipatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, Inisiatif Bisnis Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) berkolaborasi dengan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) serta Revolusi Mental untuk meluncurkan program Perintis.



Gambar 1. Luncurkan Program Perintis, Kemenko PMK-IBEKA

Sumber: Peneliti

Program Perintis ini bertujuan untuk membekali pemuda Indonesia dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital sambil tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif menjadi salah satu strategi kunci untuk mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam pelestarian budaya. Program Perintis yang dilaksanakan selama 10 hari ini tidak hanya berfokus pada aspek tradisional, tetapi juga mencakup berbagai elemen kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pemuda diharapkan dapat lebih mudah mengakses informasi dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya.

Data dari Kemenko PMK menunjukkan bahwa lebih dari 60% pemuda Indonesia merasa kurang terlibat dalam pelestarian budaya, yang menunjukkan pentingnya program seperti Perintis untuk meningkatkan partisipasi mereka. Identitas budaya merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter individu dan komunitas, terutama di negara dengan keberagaman budaya seperti Indonesia. Menurut (Supandi et al., 2024), identitas budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan baru bagi pemuda Indonesia dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Banyak pemuda yang mulai kehilangan keterikatan dengan budaya lokal akibat pengaruh budaya asing yang lebih dominan. Data dari (Suparno et al., 2018) menunjukkan bahwa sekitar 70% pemuda di Indonesia merasa terpengaruh oleh budaya asing, yang dapat mengakibatkan pengikisan identitas budaya lokal.

Dalam konteks ini, IBEKA melalui Program Perintis berupaya membangun kembali keterikatan pemuda dengan identitas budaya mereka melalui pendekatan komunikasi partisipatif. Program ini melibatkan pemuda secara aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, dengan harapan dapat memperkuat identitas budaya mereka. Melalui berbagai kegiatan seperti workshop, festival budaya, dan diskusi komunitas, pemuda didorong untuk berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program yang berfokus pada pelestarian budaya lokal.

Budaya dalam Perspektif Komunikasi adalah keseluruhan dari pemikiran dan tindakan manusia, yang diatur oleh kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat (Putera, 2019). Berdasarkan penjelasan ini, budaya adalah sesuatu yang mengatur kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian, budaya menjadi karakteristik perilaku komunikasi dan gaya hidup yang berbeda dari manusia. Pada akhirnya, sifat interaksi moral, etika, dan estetika sebuah masyarakat dibentuk oleh kebudayaannya. Sebuah kesepakatan masyarakat yang dipraktikkan dan menjadi kebiasaan atau menjalar menjadi tradisi adalah dasar dari kebudayaan. Contoh perwujudan kebudayaan biasanya terdiri dari perilaku dan benda-benda yang nyata, seperti bahasa, pola perilaku, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Keberhasilan atau kegagalan komunikasi untuk membangun hubungan sosial di antara masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya, karena semua bergantung

pada daerahnya dan kemampuan setiap orang untuk memahami budaya tersebut (Lia, 2022).

Teori komunikasi partisipatif berakar pada konsep partisipasi aktif komunitas dalam proses komunikasi, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan implementasi program. (Freire, 2020) menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan dan pembebasan, yang juga relevan dalam konteks pelestarian budaya. Menurut Theodorson, partisipasi adalah keterlibatan aktif kelompok sosial dalam suatu kegiatan untuk memperoleh peran atau memberikan kontribusi dalam masyarakat. Melalui partisipasi, kelompok sosial dapat lebih memahami nilai-nilai budaya mereka dan memperkuat ikatan dalam komunitasnya. Implikasinya, partisipasi menjadi alat penting dalam penguatan identitas budaya, karena memungkinkan individu dan kelompok untuk melestarikan serta merefleksikan warisan budaya mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Amirin, 2005).

Komunikasi partisipatif bertujuan untuk mencapai kerja sama yang bersifat timbal balik di semua tingkat partisipasi. Hal ini mencakup partisipasi semua pihak dalam komunikasi, penerimaan masukan dan perkataan orang lain, penilaian dan penghormatan terhadap sikap, serta menumbuhkan sikap saling percaya terhadap satu sama lain. Menurut Paulo Freire mengemukakan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang setara untuk menyampaikan pendapat, baik secara pribadi maupun kolektif. Gagasan ini kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk di Harare, Zimbabwe, pada tahun 1994, di mana ditemukan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan (Mughtar, 2016). Melalui pendekatan ini, komunitas akar rumput mampu diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri.

Konsep komunikasi partisipatif menunjukkan bahwa manajemen yang berorientasi pada pembangunan selalu didasarkan pada berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan budaya sebagai pelengkap satu sama lain (Sobra et al., 2023). Dalam pendekatan ini, pemuda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif. Selain itu, teori identitas budaya yang dikemukakan oleh (G. S. Smith et al., 2017) menggaris bawahi pentingnya kesadaran individu terhadap nilai-nilai, norma, dan praktik

budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Menurut (Hofstede, 2001) budaya dapat dilihat sebagai "*software of the mind*" yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat terdapat 4 prinsip komunikasi partisipatif yang diterapkan.

Prinsip pertama adalah heteroglasia, yang menekankan pada keberagaman anggota kelompok yang menjadi dasar perencanaan program. Prinsip kedua adalah dialog, yaitu mengadakan diskusi untuk membangun pemahaman bersama dan memperkecil kesenjangan dalam perbedaan pandangan yang dimiliki anggota kelompok. Prinsip ketiga adalah poliponi, yaitu mengakomodasi pemahaman yang beragam dalam satu pandangan yang utuh, sehingga menjadi dasar kesepakatan bersama. Prinsip terakhir adalah karnaval, yaitu memanfaatkan momen kebersamaan untuk membangun solidaritas dan jalinan kerjasama dalam kelompok tersebut (Solikah et al., 2024).

Kombinasi kedua teori ini memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis peran komunikasi partisipatif dalam memperkuat identitas budaya pemuda. Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi partisipatif memungkinkan pemuda untuk terlibat secara langsung dalam upaya mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog antara generasi tua dan muda, yang memungkinkan transfer pengetahuan budaya secara efektif. Dengan demikian, pemuda tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi partisipatif dalam memperkuat identitas budaya pemuda Indonesia melalui studi kasus Program Perintis IBEKA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemuda yang terlibat dalam Program Perintis, fasilitator program, serta tokoh masyarakat yang berperan dalam pelestarian budaya lokal. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung dari para peserta mengenai pengalaman mereka dalam program. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara pemuda dan komunitas dalam kegiatan pelestarian budaya. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana komunikasi partisipatif berlangsung dan dampaknya terhadap keterlibatan

pemuda.

Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang diterapkan dalam program tersebut. Dokumen yang dianalisis mencakup materi promosi, laporan kegiatan, dan catatan hasil diskusi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola-pola keterlibatan pemuda dan dampaknya terhadap penguatan identitas budaya mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas komunikasi partisipatif dalam konteks pelestarian budaya di kalangan pemuda Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Program Perintis NGO IBEKA berhasil meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelestarian budaya dan memperkuat identitas budaya mereka. Pemuda yang dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program merasa lebih terhubung dengan budaya lokal, dan hal ini memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah kegiatan workshop, pemuda diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai budaya yang mereka anggap penting dan bagaimana cara melestarikannya. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara mereka.

Proses komunikasi partisipatif juga menciptakan ruang untuk dialog antara generasi tua dan muda, yang memungkinkan transfer pengetahuan budaya secara efektif. Dalam banyak kasus, pemuda belajar langsung dari tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan praktik budaya. Hal ini sejalan dengan temuan (Suparno et al., 2018) yang menunjukkan bahwa interaksi antara generasi tua dan muda dapat meningkatkan kesadaran pemuda terhadap pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, pendekatan ini membantu pemuda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya mereka di tengah tantangan globalisasi.

Melalui keterlibatan aktif dalam Program Perintis, pemuda tidak hanya terlibat dalam pelestarian budaya, tetapi juga mengalami penguatan identitas budaya mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pemuda agar lebih aktif dalam melestarikan budaya mereka. Dengan membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap budaya lokal, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada keberlanjutan identitas budaya Indonesia. Secara keseluruhan, Program Perintis IBEKA dapat dijadikan sebagai model dalam penguatan identitas budaya melalui komunikasi partisipatif. Dengan melibatkan pemuda secara aktif, program ini tidak hanya berhasil dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberdayakan pemuda untuk menjadi lebih responsif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan identitas budaya mereka.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini akan menguraikan lebih dalam tentang peran komunikasi partisipatif dalam penguatan identitas budaya pemuda Indonesia. Komunikasi partisipatif merupakan proses di mana individu dan kelompok berkolaborasi dalam pertukaran informasi, ide, dan pengalaman. Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi partisipatif memungkinkan pemuda untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk berkontribusi aktif dalam proses pelestarian tersebut. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks budaya yang terus berubah dan terancam oleh modernisasi.

Melalui program IBEKA, pemuda diajak untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan ide-ide mereka. Misalnya, dalam salah satu kegiatan, pemuda diminta untuk berbagi cerita tentang tradisi dan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara mereka, tetapi juga membantu mereka untuk merenungkan kembali identitas budaya mereka. Ini merupakan langkah positif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam era modern ini.

### **Peningkatan Kesadaran Budaya**

Peningkatan kesadaran budaya di kalangan pemuda merupakan salah satu tujuan utama dari program perintis. Kesadaran budaya merujuk pada pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya yang ada

di lingkungan mereka. Program-program ini dirancang untuk melibatkan pemuda dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan elemen-elemen budaya tradisional.

**Dampak Peningkatan Kesadaran Budaya:** Melalui interaksi langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, pemuda menjadi lebih menyadari nilai dan pentingnya budaya tradisional mereka. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya yang ada, yang pada gilirannya meningkatkan rasa bangga dan kepedulian mereka terhadap pelestarian budaya tersebut.

Program perintis membantu menciptakan jembatan antara generasi muda dengan tradisi-tradisi lama, memastikan bahwa budaya tersebut tetap relevan dan hidup di era modern. **Misalnya : Materi Budaya** Perintis memfasilitasi kurikulum kebudayaan yaitu dengan memberikan materi yang pembicaraannya adalah orang yang ahli dan pakar dibidangnya. Dalam hal narasumber yang membawakannya budayawan yaitu Bapak Taufik Rahzen. **Contoh:** pengetahuan kebudayaan yang disampaikan adalah mengenai pola awal mula Nusantara hingga saat Ini Indonesia membuat IKN di Kalimantan. Dan materi yang disampaikan kepada peserta perintis adalah berdasarkan pengatan dan riset kurang lebih 20 tahun. Kemudian **Festival Budaya**, Festival budaya yang diselenggarakan oleh perintis sering kali melibatkan pertunjukan seni dan kreasi dari seluruh peserta. Festival ini bertujuan untuk merayakan dan mempromosikan budaya lokal sambil melibatkan pemuda sebagai peserta aktif. contohnya adalah pertunjukan wayang cepot, tari –tarian tradisonal maupun pembacaan puisi dengan beragam bahasa di Indonesia yang dbawakan oleh seluruh

### **Partisipasi Aktif dan Keterlibatan**

Partisipasi aktif dan keterlibatan dalam program-program budaya yang diselenggarakan oleh perintis mencerminkan bagaimana pemuda tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan budaya. Partisipasi ini penting karena memungkinkan pemuda untuk merasa memiliki dan berkontribusi terhadap kegiatan yang berkaitan dengan identitas budaya mereka. Adapun bentuk-bentuk keterlibatannya berupa :

**Pertama Perencanaan Kegiatan Budaya** Dalam program-program budaya perintis, pemuda terlibat dalam proses perencanaan kegiatan seperti festival dan terjun ke masyarakat. Mereka dilibatkan dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan persiapan acara, yang memberikan mereka rasa tanggung jawab dan kepemilikan. **Seperti** saat merencanakan Festival Seni dan Budaya di malam perpisahan, untuk memilih tema festival, menentukan jenis pertunjukan, dan mengorganisir jadwal acara. Mereka juga mengatur, sehingga mereka merasa terlibat secara langsung dalam kesuksesan acara.

**Kedua Pelaksanaan Kegiatan Budaya,** Peserta tidak hanya berpartisipasi dalam acara yang sudah direncanakan, tetapi juga mengambil peran aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Ini bisa mencakup peran sebagai pengisi acara, fasilitator, atau koordinator. Seperti dalam pelaksanaan malam perpisahan, peserta diberikan peran sebagai panitia yang membantu memandu peserta lain untuk menampilkan pertunjukan. Mereka juga membantu mengatur dan mengelola logistik workshop, seperti penyediaan materi, konsumsi dan pengaturan tempat.

**Ketiga Evaluasi dan Umpan Balik** Setelah kegiatan selesai, peserta terlibat dalam proses evaluasi untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka dan hasil dari kegiatan tersebut. Umpan balik ini penting untuk meningkatkan kualitas program di masa depan. **Setelah** festival budaya berakhir, peserta diwajibkan mengisi questioner untuk memberikan umpan balik tentang apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Mereka juga dapat mengajukan ide untuk acara mendatang dan berpartisipasi dalam pertemuan evaluasi untuk merencanakan kegiatan berikutnya.

**Dampak Partisipasi Aktif dan Keterlibatan:** Keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya tradisional, tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan dan manajemen di kalangan pemuda. Mereka belajar bekerja dalam tim, mengatasi tantangan, dan mengambil inisiatif, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan diri mereka dan keterhubungan dengan komunitas. Selain itu, partisipasi aktif membantu menciptakan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap pelestarian budaya, karena pemuda merasa mereka memiliki kontribusi langsung terhadap keberhasilan program-program tersebut.

**Perubahan Sikap dan Perilaku**

Temuan menunjukkan bahwa peserta program mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka terkait identitas budaya. Mereka menjadi lebih aktif dalam mempromosikan budaya lokal dan terlibat dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya. Contoh nyata dari program perintis:

### **Peningkatan Keterlibatan dalam Promosi Budaya**

Setelah mengikuti program-program budaya, peserta menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam aktivitas promosi budaya. Ini termasuk menyebarluaskan informasi tentang budaya lokal kepada teman-teman, keluarga, dan komunitas mereka. Contoh: beberapa peserta program yang menjadi konten creator, mereka menjadi lebih berani dan semangat membuat konten di sosmed mereka.

### **Keterlibatan dalam Kegiatan Pelestarian Budaya**

Peserta program menjadi lebih aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya lokal, seperti ikut serta dalam kelompok seni, menghadiri acara budaya, atau menjadi sukarelawan dalam proyek-proyek pelestarian budaya. Contoh: Setelah mengikuti festival lokal yang diselenggarakan oleh perintis, peserta menjadi anggota aktif dari komunitas seni tradisional dan terlibat dalam pementasan pertunjukan seni di berbagai acara lokal. Mereka juga membantu dalam upaya konservasi situs budaya bersejarah di daerah mereka.

### **Perubahan dalam Sikap Terhadap Warisan Budaya**

Program-program perintis mengarahkan peserta untuk lebih menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Sikap ini tercermin dalam cara mereka berbicara tentang budaya mereka dan bagaimana mereka mendukung upaya pelestarian budaya. Contoh: Setelah mengikuti workshop budaya, seorang pemuda yang sebelumnya tidak terlalu peduli tentang tradisi lokal menunjukkan sikap yang lebih positif dan antusias terhadap kegiatan budaya. Mereka mulai aktif mengedukasi teman-temannya tentang nilai-nilai dan praktik budaya lokal, serta terlibat dalam program-program yang bertujuan untuk menjaga tradisi tersebut tetap hidup.

## **Pengembangan Kepemimpinan dan Inisiatif.**

Program-program perintis juga mendorong peserta untuk mengambil inisiatif dalam proyek-proyek budaya, menunjukkan sikap kepemimpinan dalam mengorganisir acara dan kegiatan budaya. Contoh: Seorang peserta program memutuskan untuk memimpin proyek komunitas yang bertujuan untuk merestorasi dan memelihara bangunan bersejarah di daerahnya. Mereka bekerja sama dengan anggota komunitas dan pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya, serta menyebarkan informasi tentang pentingnya proyek tersebut. Perubahan sikap dan perilaku peserta program mencerminkan dampak positif dari program perintis dalam membentuk kesadaran dan apresiasi terhadap identitas budaya. Dengan menjadi lebih aktif dalam promosi dan pelestarian budaya, peserta tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya di tingkat komunitas. Perubahan ini membantu menciptakan generasi muda yang lebih sadar akan nilai budaya mereka dan lebih berkomitmen untuk menjaga dan memajukan warisan budaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Perintis NGO IBEKA melalui komunikasi partisipatif secara signifikan berkontribusi dalam penguatan identitas budaya pemuda Indonesia. Program ini berhasil menciptakan ruang partisipasi aktif bagi pemuda, yang mendorong mereka untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam kegiatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi agen pelestarian budaya di tengah pengaruh globalisasi. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi partisipatif dalam mendukung penguatan identitas budaya, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai saran, pendekatan serupa dapat diperluas ke wilayah lain dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia sebagai strategi yang efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Civics and Education Studies*,

9(1), 45–52.

- Amirin, T. M. (2005). Membedah Konsep Dan Teori Partisipasi Sera Implikasi Operasionalnya Dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 12(1).
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113–121.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Hofstede, G. (2001). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations. *Thousand Oaks*.
- KEMENKO PMK. (2024, July 24). *Luncurkan Program Perintis, Kemenko PMK-IBEKA Harapkan Titik Perubahan Dari Pemuda*. Luncurkan Program Perintis, Kemenko PMK-IBEKA Harapkan Titik Perubahan Dari Pemuda.
- Lia, N. A. (2022). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Baru di Media Virtual. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 206–227.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 20–32.
- Nurjannah, F. (2023). Strategi Kemitraan sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Koperasi Ternak Tani Syari'ah Mitra Subur Kabupaten Bondowoso). *ESA: JURNAL KAJIAN EKONOMI SYARIAH*, 5(1), 15–32.
- Putera, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–31.
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380.
- RESMI DIMULAI : PROGRAM PERINTIS 2024 KEMENKO PMK DAN IBEKA. (2024, July 24). IBEKA. <https://ibeka.or.id/perintis/>
- Smith, G. S., Messenger, P. M., & Soderland, H. A. (2017). *Heritage values in contemporary society*. Routledge.
- Smith, L. H., Hernandez, B. E., Joshua, K., Gill, D., & Bottiani, J. H. (2022). A scoping review of school-based prevention programs for indigenous students. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2783–2824.
- Sobra, H., Nurjanah, N., & Yesicha, C. (n.d.). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(1), 25–35.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam*

*bingkai kearifan lokal.* Uwais Inspirasi Indonesia.

Supandi, I. N. A., Suryawan, I. G., & Rubi, I. M. (2024). *Mekandang, Ekspresi Pendidikan Etnik dari Tanah Banjar.* Nilacakra.

Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.

*teori partisipatif.* (n.d.).